

## **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SISWA MTs SUNAN GUNUNG JATI (STUDI KASUS LATAR BELAKANG SISWA MENGHADAPI UJIAN)**

Agus Miftakus Surur, Abdul Hafid Rosyidi, Yanuar Adi Prasetia,  
Khozinatul Asrori, Latifatul Azizah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri  
surur.math@gmail.com

### **Abstrak**

Menyontek adalah perbuatan yang dilakukan peserta didik dalam mencari jawaban dengan berbagai cara seperti melihat catatan, melihat buku, melihat jawaban dari teman dan juga mencari jawaban dari media internet, yang tujuannya supaya peserta didik dapat mengisi pertanyaan atau menjawab pertanyaan walaupun jawaban yang ia dapatkan belum tentu benar. Hampir semua siswa dalam kelas pernah atau melakukan perilaku menyontek. Hal tersebut disebabkan karena faktor kurang percaya diri, kebiasaan, malas, tidak siap, terpengaruh teman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab siswa mencontek di MTs Sunan Gunung Jati. Dengan mengetahui hal tersebut, maka dapat sehingga mampu ditanggulangi penyebabnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, karena membahas permasalahan secara mendalam hingga pemecahan masalahnya dan juga menyangkut pelajaran yang dapat diambil. Adapun faktor yang membuat siswa melakukan perilaku menyontek, ada dua faktor yaitu faktor internal (dalam diri sendiri) dan faktor eksternal. Usaha untuk mengurangi menyontek dapat melakukan: Selalu membiasakan belajar sebelum ujian maupun pada hari-hari, mengontrol anaknya dan selalu mengingatkan anaknya untuk selalu belajar, memberikan punishment dan reward kepada siswa yang menyontek dan yang tidak menyontek.

**Kata kunci:** menyontek, latar belakang, siswa

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk

mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang. Sehingga fungsi pendidikan adalah membentuk generasi penerus bangsa yang berkemampuan cerdas dan berakhlak mulia dengan

memenuhi tiga aspek penting dalam pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Izzati, 2017:1).

Pembelajaran menurut Miarso adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan (Nyayu, 2016: 175). Akan tetapi terkadang juga kesengajaan dalam pembelajaran dapat berupa kegiatan yang lain, yaitu menyontek.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 957), kata menyontek ditinjau dari segi etimonologi berasal dari "sontek" sedangkan menurut istilah kata sontek, menyontek diberi pengertian dengan mengutip (tulisan) sebagai asalnya, menjiplak: karena malas belajar, tiap kali ujian. Kata mengutip

sendiri diartikan menuliskan kembali suatu tulisan. Sedangkan menjiplak diartikan menulis atau menggambar di atas kertas yang ditempelkan pada kertas yang dibawahnya bertulisan atau bergambar untuk ditiru (Rahmad, 2004: 112).

Kata menyontek tidak selalu berbau negative, ada juga yang menyontek yang positif, seperti menyontek proses seseorang untuk mencapai keberhasilan. Akan tetapi dalam dunia pembelajaran menyontek identik dengan tingkah laku negative.

Menyontek selain perilaku yang mengandung unsur negatif dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik ketika ujian dalam rangka ingin mendapatkan hasil yang maksimal dengan cara yang tidak sehat, seperti melihat catatan, bertanya teman atau melihat langsung jawaban dari internet yang tidak dibenarkan untuk dilakukan karena dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain (Rahmad, 2004: 15).

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa menyontek adalah perbuatan yang dilakukan peserta didik dalam mencari jawaban dengan berbagai cara seperti melihat catatan, melihat buku, melihat jawaban dari teman dan juga mencari jawaban dari media internet, yang tujuannya supaya peserta didik dapat mengisi pertanyaan atau menjawab pertanyaan walaupun jawaban yang ia dapatkan belum tentu benar.

Persoalan yang relevan dengan perilaku mencontek adalah perilaku kadang kala tidak merasa bersalah. Hal ini karena perilaku mencontek dianggap yang biasa atau lumrah untuk mendapatkan nilai yang tinggi (Hartanto, 2012: 14). Tidak jarang pihak dari sekolah-sekolah bahkan memberikan kunci jawaban kepada peserta didiknya supaya nilai peserta didiknya bagus dan nantinya juga akan berpengaruh positif terhadap kelulusan sekolah tersebut, menjadikan sekolah-sekolah tersebut mempunyai tingkat

kelulusan yang baik dan akreditasi yang baik.

Dari hasil wawancara di MTs Sunan Gunung Jati diketahui bahwa, menurut pendapat siswa hampir semua siswa dalam kelas pernah atau melakukan perilaku menyontek. Adapun informasi dari para guru di MTs Sunan Gunung Jati diketahui setiap kelas terdapat 20% sampai 30% siswa yang menyontek. Hal tersebut disebabkan karena faktor kurang percaya diri, kebiasaan, malas, tidak siap ujian ataupun juga terpengaruh teman. Sanksi yang diberikan oleh guru pada siswa yang menyontek antara lain: diperingatkan, diambil contekan, tidak diberi nilai (remidi), disidang dan dikeluarkan dari ruangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab siswa mencontek di MTs Sunan Gunung Jati dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada siswa dan guru di sekolah tersebut. Penelitian ini karena siswa adalah masa depan bangsa, selain itu

mencontek adalah cikal bakal perilaku korupsi.

Jika siswa sejak dini sudah melakukan perbuatan yang tidak jujur yaitu dengan mencontek jawaban dari buku, dari jawaban temannya, bahkan dari internet. Maka tidak menutup kemungkinan nantinya jika ia menjadi seorang pejabat atau pegawai, perilaku tidak jujur seperti melakukan korupsi itu muncul karena sudah terbiasa sejak dini. Oleh karena itu perilaku mencontek perlu dipahami terutama mengenai faktor-faktor yang menyebabkannya, sehingga pihak sekolah dan keluarga bisa mencegahnya. Perilaku mencontek dapat diketahui dari gerak-gerik siswa yang berbeda dengan yang lainnya. Maka dari itu, sudah sewajarnya perilaku mencontek dihindari agar tidak berdampak buruk pada perkembangan siswa di masa mendatang.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Teori Creswell menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus seperti dikemukakan oleh Lincoln dan Guba yaitu: permasalahan, konteks, isu dan pelajaran yang dapat diambil, serta pemecahannya (Emzir, 2008: 146).

Jadi dapat disimpulkan dari judul tersebut tergolong penelitian kualitatif studi kasus, karena membahas permasalahan secara mendalam hingga pemecahan masalahnya dan juga menyangkut pelajaran yang dapat diambil.

Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus dengan judul tersebut mengarah pada pernyataan bahwa sesuai dengan namanya

meneliti dan berusaha memecahkan suatu permasalahan atau studi kasus yaitu latar belakang mencontek. Penelitian ini juga membutuhkan penelitian data secara utuh dan menyeluruh, artinya jika ingin mengetahui permasalahan atau kasus yang diteliti maka harus mengetahui obyek yang diteliti secara menyeluruh. Dalam penelitian ini studi kasus difokuskan pada latar Belakang siswa dalam persiapan ujian.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini diperoleh peneliti untuk bertujuan mendeskripsikan atau memaparkan dan menggambarkan data temuan penelitian dalam pertanyaan-pertanyaan dari responden sesuai kenyataan yang ada (Izzati, 2017: 34). Alasan menggunakan penelitian jenis ini karena dalam penelitian ini akan menggambarkan faktor mengenai latar belakang siswa mencontek di MTs Sunan Gunung Jati dengan

menggunakan wawancara dan observasi di lapangan.

### **Kehadiran Peneliti dan lokasi penelitian**

Sesuai dengan pendekatan ini yaitu pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal ini disebabkan peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data. Kehadiran peneliti adalah untuk menemukan data yang terkait dengan fokus penelitian. Peran peneliti yaitu sebagai pengamat partisipasi pasif yaitu peneliti hanya mengamati obyek penelitian untuk mengetahui bagaimana latar belakang siswa dalam menghadapi ujian di MTS Sunan Gunung Jati tersebut.

### **Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah semua informasi yang diperoleh dari informan yang meliputi, ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati yang dianggap

paling mengetahui dengan jelas mengenai fokus penelitian. Data dalam penelitian ini berupa data tidak tertulis, artinya pengambilan data dengan cara dokumentasi ketika observasi dan wawancara (Emzir, 2008: 130).

Dalam penelitian ini data bersumber dari observasi langsung di lokasi penelitian dengan mengamati keadaan di kelas, yaitu kelas VIII B. Selain observasi juga melakukan wawancara dengan guru dan selaku wali kelas VIII B yang berinisial E serta beberapa orang siswa kelas VIII B.

### **Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang diteliti, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan

mengadakan komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung (Andi, 2014: 212). Dengan wawancara peneliti mendapat informasi dengan cara tanya langsung kepada narasumber mengenai hambatan-hambatan yang terjadi. Pada metode pengumpulan data ini, peneliti mengadakan tanya jawab dengan narasumber sebelum melakukan tanya jawab. Sebelum melakukan tanya jawab peneliti harus menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang metode, media, hambatan materi di Lokasi penelitian.

b. Observasi

Ketika peneliti mengumpulkan data untuk

tujuan penelitian ilmiah, peneliti sangat perlu memperhatikan kepekaan diri berbagai fenomena, atau menggunakan pengamatan orang lain. Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya (Emzir, 2012: 38).

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi kelas sebelum ujian berlangsung. Pada saat ujian harian berlangsung dan latar belakang menyontek di

lokasi penelitian. Dengan ini data yang disajikan benar-benar terjadi karena peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah sekumpulan data yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalan dan lain sebagainya. Dokumentasi ini dapat berupa tulisan, gambar, arsip (Tohirin, 2012: 141). Dengan adanya foto tersebut dapat mencerminkan keadaan sebenarnya dan juga berguna untuk bahan analisis. Dalam hal ini dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang detail berupa kegiatan wawancara peneliti dengan narasumber, proses ujian berlangsung dan kondisi sekolah sebelum ujian berlangsung.

## Analisis Data

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran sistematis dan factual serta analisisnya yang dilakukan melalui tiga jalur yaitu:

### a. Reduksi Data

Adalah proses penelitian, perumusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dikaitkan dengan membuka ringkas, mengembangkan sistem pengodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo (Husein, 1998: 87). Dengan adanya reduksi data, nantinya dapat diketahui tentang akar masalah yakni tentang latar belakang menyontek, persepsi siswa

menyontek, faktor internal dan eksternal siswa menyontek dan upaya guru dalam mengatasi siswa menyontek akan diketahui dengan baik.

### b. *Display Data* atau Penyajian Data

*Display data* adalah menyajikan data dalam bentuk matriks, naratif, grafik, atau bagan dan lain sebagainya. Namun yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks bersifat naratif (Emzir, 2012: 97). Dalam hal latar belakang siswa menyontek harus paham terlebih dahulu apa faktor yang mendasari siswa melakukan perilaku menyontek tersebut, sehingga langkah selanjutnya melakukan pemecahan dalam siswa yang melakukan tindakan menyontek dengan cara

adanya punishment (hukuman) kepada siswa yang melakukan perilaku menyontek tersebut. Selain itu juga perlu adanya interaksi antara guru pengawas dengan wali murid mengenai perilaku siswa tersebut, supaya nantinya bisa diberi pemahaman oleh wali murid kepada anaknya.

c. *Conclusion*

Pengambilan keputusan adalah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Pengambilan keputusan ini ditulis setelah penelitian selesai dilakukan, mulai dari observasi atau pengamatan hasil wawancara dengan pihak yang bersangkutan dan didukung oleh dokumentasi- dokumentasi

yang mendukung hasil penelitian (Moleong, 2007: 190).

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Dari latar belakang siswa persiapan ujian ini adanya faktor yang membuat siswa melakukan perilaku menyontek tersebut yaitu faktor internal (dalam dirinya sendiri) dan faktor eksternal (dari luar dirinya).

**Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dan obyektif, diperlukan kredibilitas data, dalam rangka untuk membuktikan bahwa apa yang telah dikumpulkan sesuai dengan kenyataan. Peneliti menggunakan beberapa tehnik pemeriksaan data sebagai berikut:

- a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan menurut Sugiono adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan (Putra, 2011: 51). Ketekunan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dalam persoalan yang sedang dicari. Kemudian memusatkan diri secara rinci. Perpanjangan penelitian menyediakan lingkup, sedang ketekunan penelitian, peneliti mengikuti langsung pelaksanaan proses kegiatan ujian, dan wawancara di lokasi penelitian.

b. Triangulasi

Triangulasi menurut Meleong adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan

atau perbandingan data (Putra, 2011: 109). Disini peneliti menggunakan triangulasi dengan jalan; *pertama*, membandingkan wawancara siswa dengan guru, *kedua*, membandingkan hasil wawancara dengan observasi langsung. Kemudian diambil kesesuaian antara wawancara dengan hasil observasi.

## HASIL PENELITIAN

### Latar belakang menghadapi ujian

Menyontek adalah perilaku yang mengandung unsur negatif dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik ketika ujian dalam rangka ingin mendapatkan hasil yang maksimal dengan cara yang tidak sehat, seperti melihat catatan, bertanya teman atau melihat langsung jawaban dari internet yang tidak dibenarkan untuk dilakukan karena dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain (Putra, 2011: 15).

Bisa diambil kesimpulan bahwa menyontek adalah perbuatan yang dilakukan peserta didik dalam mencari jawaban dengan berbagai cara seperti melihat catatan, melihat buku, melihat jawaban dari teman dan juga mencari jawaban dari media internet, yang tujuannya supaya peserta didik dapat mengisi pertanyaan atau menjawab pertanyaan walaupun jawaban yang ia dapatkan belum tentu benar.

Latar belakang mereka melakukan perilaku menyontek yaitu menurut hasil wawancara kami dengan mereka, ada 3 anak yang kami wawancarai. Kami mengetahui tindakan menyontek berdasarkan pengalamannya. Mereka melakukan perilaku menyontek karena bingung tidak bisa mengerjakan soal yang telah diberikan guru dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka ingin nilainya bagus. Dengan berbagai cara seperti melihat catatan yang telah dia siapkan dari rumah, atau dengan cara bertanya dengan temannya.

Kegiatan menyontek seakan-akan sudah menjadi kebiasaan atau tradisi bagi siswa, supaya mereka mendapatkan nilai yang bagus, selain itu mereka juga melakukan tukar menukar jawaban kepada temannya dengan alasan soal yang dia kerjakan dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan oleh guru. Dan mereka pun tak peduli dengan jawaban dari temannya yang belum tentu benar, yang terpenting mereka bisa menjawab soal yang diberikan guru kepada mereka. Mereka merasa cemas apabila tidak bisa mengerjakan semua soal dengan beranggapan nanti nilainya jelek. Calabrese dan Cochran berpendapat bahwa kecemasan ini muncul karena ketakutan mendapatkan kegagalan dan adanya ekspektasi siswa untuk sukses yang terlalu tinggi (Prayitno, 2006: 43).

### **Presepsi siswa MTs Sunan Gunung Jati tentang Mencontek.**

Menyontek, dalam KBBI (1997: 965) adalah perbuatan yang

dilakukan peserta didik dalam mencari jawaban dengan berbagai cara seperti melihat catatan, melihat buku, melihat jawaban dari teman dan juga mencari jawaban dari media internet, yang tujuannya supaya peserta didik dapat mengisi pertanyaan atau menjawab pertanyaan walaupun jawaban yang ia dapatkan belum tentu benar.

Dari hasil wawancara yang kami lakukan di MTs sunan gunung jati sebagian besar mereka melakukan perilaku mencontek dengan alasan bahwa mereka kesulitan dalam mengerjakan soal sehingga mereka melakukan perilaku mencontek dengan harapan bisa menjawab soal tersebut dengan jawaban yang benar.

Cara mereka dalam melakukan perilaku mencontek yaitu dengan membuka buku yang sudah disiapkan di dalam laci bangku, bertanya kepada teman sebelah, sebangku dengan menggunakan bahasa isyarat, kode ataupun melempar kertas kecil tanpa

sepengetahuan guru pengawas ujian berlangsung. Dan biasanya mereka sebelum melaksanakan kegiatan ulangan harian mereka saling berkoordinasi menyusun rencana untuk tukar jawaban. Calabrese dan Cochran berpendapat bahwa kecemasan ini muncul karena ketakutan mendapatkan kegagalan dan adanya ekspektasi siswa untuk sukses yang terlalu tinggi (Prayitno, 2006: 56).

Mereka tidak menyadari bahwa dalam melakukan perbuatan mencontek, akan merugikan diri sendiri dan orang lain, karena dengan mencontek siswa menjadi tidak percaya diri dengan jawabannya sendiri, mereka lebih percaya dengan jawaban temannya meskipun jawaban temannya itu asal-asalan dan jawaban yang mereka dapatkan hasil belum tentu benar.

### **Faktor Internal (Siswa)**

Adapun faktor yang membuat siswa melakukan perilaku menyontek,

ada dua faktor yaitu faktor internal (dalam diri sendiri) dan faktor eksternal. Berikut penjelasan faktor siswa MTs sunan gunung jati kelas VIII B melakukan tindakan menyontek,

### **Faktor internal**

#### 1. Kesulitan menguasai materi

Dari hasil wawancara kami, dengan ketiga anak faktor yang mendasari mereka melakukan tindakan menyontek yaitu kurangnya belajar, atau kesulitan memahami materi. Hal yang menjadi penyebab kurangnya belajar adalah karena siswa terlalu sibuk untuk bermain, atau sebagian lagi ada yang ikut organisasi sehingga waktu belajarnya berkurang. Penguasaan materi yang kurang disebabkan karena waktu belajar yang kurang, tidak ada motivasi belajar dari diri sendiri dan terlalu banyak materi yang dipelajari sehingga mereka

kesulitan untuk mengerjakan soal yang diberikan guru pada saat ulangan harian berlangsung akhirnya mereka melakukan perilaku menyontek atau kerjasama dengan temannya supaya mengerjakan soal dengan tepat waktu meskipun belum tahu jawaban itu benar atau salah. Berdasarkan teori efikasi diri, individu memiliki harapan untuk berhasil dalam menampilkan perilaku yang khusus dan harapan yang dimiliki itu dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk mencoba perilaku baru dan mempertahankan perubahan perilaku (Muhammad, 2012: 35).

#### 2. Kurang percaya diri

Dengan kepercayaan diri tinggi maka akan membiasakan siswa untuk bersikap positif terhadap kemampuan dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain

(Kushartanti, 2009: 41). Faktor rendahnya kepercayaan diri siswa MTs Sunan Gunung Jati menjadi salah satu faktor intenal melakukan perilaku mencontek.

Kepercayaan diri merupakan sikap, pikiran dan perasaan yang menimbulkan keyakinan kuat, berperilaku tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa maupun individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki perasaan tenang dalam menghadapi suatu permasalahan, selalu sabar, tabah dalam menghadapi kehidupan (Kushartanti, 2009: 78).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa di lapangan, sebagian besar mereka mengatakan bahwa mereka kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya sendiri, akhirnya

mereka melakukan perilaku mencontek dengan cara melihat buku atau catatan yang ia siapkan dari rumah atau mereka bertanya kepada temannya. Mereka lebih percaya jawaban orang lain atau temannya dan catatan yang ia bawa dari rumah dari pada jawaban ia sendiri.

### 3. Keinginan mendapatkan nilai tinggi

Siswa yang mencontek yaitu siswa yang tidak ingin mendapat nilai jelek. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa bahwa ia mencontek dikarenakan sering mendapatkan nilai jelek, akibatnya ia memilih jalan mencontek dengan harapan mendapatkan nilai jelek tidak akan terulang lagi. Faktor ini salah satu faktor yang sangat sering digunakan siswa MTs Sunan Gunung Jati untuk mendapatkan nilai bagus,

bersaing ketat dalam menjadi bintang kelas.

Sekarang nilai tinggi memang lebih diutamakan dari pada kejujuran, karena yang tertulis di dalam rapot berupa nominal nilai yang didaatkan, dan tidak dipertanyakan bagaimana proses dari mana jawaban tersebut. Seperti wawancara yang kami lakukan kepada siswa, siapa yang tak ingin mendapat nilai bagus. Tentunya semua siswa ingin mendapatkan nilai bagus dengan cara yang salah, mereka lebih memilih mencontek dari pada hasil kerjanya sendiri. Teori self efficacy nampaknya perlu diperhatikan atau dikembangkan agar siswa dapat membangkitkan rasa percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain (Kushartanti, 2009: 78).

## **Faktor Eksternal**

Salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah keluarga. Karena keluarga tempat pembentukan identitas anaknya. Apabila remaja mempunyai identitas didir yang tidak bagus, maka remaja akan terdorong untuk menyontek (Kushartanti, 2009: 78).

### **1. Faktor lingkungan keluarga**

Dari hasil wawancara dengan wali kelas yang berinisila E, menurut beliau faktor siswa melakukan tindakan menyontek adalah faktor dari keluarga. Faktor ini juga sangat penting, karena keluarga adalah tempat paling utama dalam pembentukan karakter si anak didik. Dalam hal ini, keluarga yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri sehingga lupa dengan kegiatan anaknya, akan menjadikan si anak kurang perhatian, sehingga si anak tidak mendapatkan motivasi

dalam belajar. Orang tua yang semacam ini, tentu sudah lelah ketika pulang kerja dan tidak bisa membimbing anaknya belajar.

Mereka hanya beranggapan bahwa yang mengajari anak itu guru, bukan orang tua. Sedangkan orang tua hanya berkewajiban memberinya nafkah dan tidak mempedulikan bagaimana belajar anak di sekolah. Apa lagi kalau keluarga sudah *broken home*, sudah jelas bakal menjadi parah lagi si anak, jika tidak ada yang membimbingnya ke arah yang lebih baik. Berkenaan dengan kurangnya perhatian orang tua kepada anak, juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

2. Sikap guru yang lengah dalam mengawasi ulangan harian

Salah satu faktor yang berperan terhadap perilaku mencontek yaitu pengawasan

selama ujian. Jika suasana pengawasan ketat, maka kecenderungan kecil untuk mencontek, tetapi sebaliknya jika pengawas longgar maka kecenderungannya mencontek lebih besar (Kushartanti, 2009: 81). Seperti yang terjadi di MTs Sunan Gunung Jati berdasarkan hasil wawancara kepada siswa. Beberapa siswa melakukan perilaku mencontek karena sering ditinggal guru keluar ruangan, sehingga membuat siswa menjadi leluasa melakukan tindakan mencontek. Bahkan ada siswa yang sempat membuka buku catatan tidak diketahui oleh guru.

### **Upaya Guru Mengatasi Siswa Menyontek**

Hendaknya guru meningkatkan pengawasan dan memberikan hukuman tegas pada siswa yang menyontek dan menyikapinya dengan serius

sehingga siswa tidak berani mengulangi perbuatannya (Agustin, 2011: 40).

1. Adanya pengurangan nilai

Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu ibu eni selaku guru mata pelajaran dan juga wali kelas, beliau mengatakan ketika melihat siswa yang melakukan tindakan menyontek yang pertama beliau mengingatkan atau menegor, lalu beliau mengamati hasil kerja siswa yang melakukan tindakan menyontek tersebut apabila sama persis dengan yang ada di buku maka konsekuensinya dikurangi nilainya sebanyak 50%, misalnya nilainya 80 menjadi 40.

Dengan cara inilah akan membuat siswa merasa malu jika melihat hasil kerjanya yang menurutnya benar semua karena sesuai dengan buku LKS, tetapi nilai jelek karena dia ketahuan

melakukan perilaku menyontek tersebut, akan membuat siswa jera dan berpikir kedua kali untuk melakukan tindakan menyontek.

2. Diberikan hukuman

Pemberian hukuman agar siswa tidak mengulangi perbuatannya sangat tepat sekali. Seperti hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VIII B ketika beliau memergoki siswa yang menyontek buku LKS yang di masukan ke dalam laci meja siswa, kemudian beliau menghampiri langsung diambil jawaban siswa beserta LKS tersebut. Lalu siswa disuruh keluar ruangan tidak boleh mengikuti ujian tersebut. Setelah selesai ujian kemudian siswa dipanggil oleh guru untuk menemuinya di ruang kantor dan guru tersebut selaku wali kelas memberikan nasehat kepada siswa yang

ketahuan melakukan tindakan menyontek.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Bahwa menyontek adalah perbuatan yang dilakukan peserta didik dalam mencari jawaban dengan berbagai cara seperti melihat catatan, melihat buku, melihat jawaban dari teman dan juga mencari jawaban dari media internet, yang tujuannya supaya peserta didik dapat mengisi pertanyaan atau menjawab pertanyaan walaupun jawaban yang ia dapatkan belum tentu benar.

Sebagian besar mereka melakukan perilaku mencontek dengan alasan bahwa mereka kesulitan dalam mengerjakan soal sehingga mereka melakukan perilaku mencontek dengan harapan bisa menjawab soal tersebut dengan jawaban yang benar.

Adapun faktor yang membuat siswa melakukan perilaku menyontek, ada dua faktor yaitu faktor internal (dalam diri sendiri) dan faktor

eksternal. Berikut penjelasan faktor siswa MTs sunan gunung jati kelas VIII B melakukan tindakan menyontek,

Faktor internal

- a. Kesulitan memahami materi
- b. Kurang percaya diri
- c. Keinginan mendapat nilai tinggi

Faktor eksternal

- a. faktor lingkungan keluarga
- b. Sikap guru yang lengah dalam mengawasi ulangan harian

Upaya guru dalam mengatasi siswa yang melakukan tindakan menyontek antara lain

- a. Adanya pengurangan nilai
- b. Pemberian hukuman

### Saran

Dalam penelitian latar belakang siswa menyontek di MTs Sunan Gunung Jati kelas VIII B, saran yang bisa kami berikan:

Kepada siswa

- 1) Selalu membiasakan belajar sebelum ujian maupun pada hari-hari

2) Selalu percaya diri dalam mengerjakan ujian, jangan percaya dengan jawaban dari orang lain yang belum tentu benar.

3) Mengedapnkan kejujuran dalam hal apapun, khususnya dalam mengerjakan soal ujian

Kepada orang tua/ wali murid

1) Memberikan pemahaman kepada anaknya, dan selalu mengedepankan kejujuran khususnya dalam mengerjakan soal dalam ujian

2) Mengontrol anaknya dan selalu mengingatkan anaknya untuk selalu belajar

Guru pelajaran dan wali kelas

1) Memberikan motivasi kepada peserta didiknya supaya giat belajar.

2) Memberikan punishment dan reward kepada siswa yang menyontek dan yang tidak menyontek.

3) Mengingatnkan siswa untuk selalu jujur dalam mengerjakan soal ujian

## DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M. 2011. "*Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*". Bandung: PT Refika Aditama.

Andi, Prastowo. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian* Jakarta: ar-Ruzz,

Emzir, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Hartanto, 2012. *Mencontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, Jakarta : Indeks

Husein Dkk, 1998. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara,

Izzati, Evi Mahdiya, 2017, *Latar Belakang Siswa Mencontek (studi kasus di MTsN 1 Kota Kediri)*. SKRIPSI Pendidikan Agama Islam STAIN Kediri.

Kushartanti, Anugrahning. "*Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri*", *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. (online), 2 Nopember, 2009.

Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualiatatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Nyayu, Khodijah. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres,

Prayitno, Elida. f. 2006 "*Psikologi Perkembangan Remaja.*"  
Padang: Angkasa Raya.

Putra, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi.*  
Jakarta: Indeks,

Rahmad, Ali. 2004. *Kapita Selekta Pendidikan.* Jakarta: PT Bina Ilmu,

Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembang bahasa, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Konseling,* Jakarta: Rajawali Pers,